

INOVASI, DIFUSI, DAN PERUBAHAN KONTEKS DALAM PENCIPTAAN KARYA TARI

Kuswarsantyo
FBS Universitas Negeri Yogyakarta
Email: kuswarsantyo@uny.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan pentingnya inovasi, difusi dan perubahan konteks dalam penciptaan karya tari. Inovasi berbicara kebaruan yang muncul, sedangkan difusi bagaimana penyebaran unsur baru tersebut dimanfaatkan. Keduanya merupakan frasa menuju budaya baru secara kontekstual melalui karya seni. Tanpa ada inovasi tidak akan ada perubahan kebudayaan (Barnett, 1953). Difusi yang lebih konkret dalam konteks penciptaan karya tari adalah bagaimana menyebarluaskan karya tersebut, sehingga tidak berhenti pada produksi “dalam rangka” saja. Hasil penulisan ini diketahui bahwa sebagai gejala sosial budaya, karya tari yang muncul didasari pada permasalahan sosial yang kontekstual dengan kehidupan masyarakat. Karya Jailolo, Kecak Rina, Sampah, adalah bukti lahirnya karya inovatif yang didasarkan pada konteks permasalahan sosial yang mampu memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat di sekitar tari itu diciptakan.

Kata kunci: inovasi, difusi, perubahan konteks, penciptaan karya tari

INNOVATION, DIFFUSION, AND CONTEXT CHANGE OF DANCE CREATION

Abstract

This article aims to reveal the importance of innovation, diffusion, and changes in the context of dance creation. Innovation speaks to the novelty that arises, while diffusion of how the spread of the new element is utilized. Both are phrases towards a new culture contextually through works of art. Without innovation, there would be no cultural change (Barnett, 1953). A more concrete diffusion in the context of the creation of dance works is how to disseminate the work so as not to stop at production “in order” only. The result of this writing is that as a socio-cultural symptom, a dance work that appears is based on social problems that are contextual to people’s lives. Jailolo’s work, Kecak Rina, Sampah, is a testament to the birth of innovative works based on social problems that can provide change for the lives of the people around where the dance was created.

Keywords: innovation, diffusion, change of context, dance creation

PENDAHULUAN

Secara kuantitas karya tari baru (kreasi) di Indonesia bisa dikatakan tak terhitung lagi jumlahnya. Namun dari banyaknya karya itu berapa persen karya yang di dalamnya berfikir konteks karya dan implementasinya dalam kehidupan. Memang ini memerlukan penelitian atau pengamatan dari berbagai

wilayah. Di Daerah Istimewa Yogyakarta secara khusus, kreator-creator muda tari telah banyak melahirkan karya kreasi baru yang bersumber dari tradisi yang ada. Namun belum banyak yang mengorientasikan karya tersebut untuk prospek yang lebih luas. Fenomena karya seni “dalam rangka” itu lebih menonjol ke permukaan. Karena sifatnya yang

instan, karya itu tidak bisa bertahan lama. Apalagi di Daerah Istimewa Yogyakarta saat ini “dimanjakan” dengan adanya Dana Keistimewaan yang kadang frekuensinya sangat padat, sehingga konsep kejar tayang itu yang lebih mengemuka.

Jika demikian yang terjadi maka sudah saatnya kita berfikir karya seni tari yang kontekstual dan prospektif untuk kepentingan di luar seni itu sendiri. Lepas dari kuantitas karya tari kreasi yang muncul, perlu kiranya kita memahami pada masyarakat bahwa proses dalam berkarya seni itu tidaklah mudah. Ada tahapan tahapan yang harus dilalui. Bahkan untuk jenis tari klasik yang berbasis di istana (kraton) seorang Empu Tari waktu itu bahkan harus melakukan meditasi (*laku*) untuk mematangkan konsep karyanya (Sutiyono, 2013: 33). Alhasil karya tari klasik yang diciptakan dapat dinikmati sebagai karya monumental dan abadi hingga saat ini. Konsep *Bedhaya*, *Srimpi* dan *Lawung* serta *beksan wireng* yang ada merupakan contoh karya monumental hasil dari kajian Empu Tari dengan dasar *laku*, meditasi, pengendapan pikir serta melihat konteks keadaan atau situasi pada masa itu. Nilai-nilai filosofi, makna simbolik dikedepankan untuk memberi penekanan pada bobot karya. Maka yang muncul tidak sekedar pamer estetika tari dan ritme dalam mengolah ragam gerak saja. Melainkan kematangan rasa dan sikap dalam membawakan karya dan efek sosial yang dimunculkan dari karya itu, serta implementasi nilai yang ada lebih menonjol.

Analog dengan proses penciptaan tersebut, di era modern seperti saat ini, proses seperti itu dapat dijadikan sebagai cara pandang untuk memantapkan karya. Hanya saja mediumnya yang berbeda. Banyak sumber literatur atau referensi yang dapat dijadikan sumber penciptaan karya, sehingga karya yang dihasilkan dapat memberikan makna secara kontekstual dalam kehidupan. Proses “*laku*” yang seperti ini secara visual akan memberikan hasil sebanding dengan apa yang dilakukan para Empu Tari masa lalu. Nah, kini tinggal penguatan pada ekspresi tari yang dibuat agar dapat memiliki daya tarik dan bertahan

sebagai karya *masterpiece*. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana memberikan pemahaman tentang pentingnya karya tari dibuat berdasarkan pada konteks penciptaan yang inovatif dan bagaimana penyebaran dari hasil karya tari itu.

Dari latar belakang tersebut maka pertanyaan yang hendak dijadikan bahan kajian adalah; 1) bagaimana inovasi dan difusi yang dilakukan dalam penciptaan karya tari; 2) bagaimana kontekstualitas karya tari dalam membaca situasi sosial; 3) Apakah tema sosial dalam karya Tari mampu memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat

PEMBAHASAN

1. Bagaimana Inovasi dan Difusi dalam Penciptaan Karya Tari

Karya tari tercipta karena adanya inspirasi, dorongan, niat, motivasi, dan dilandasi dengan motivasi tertentu untuk mencapai sesuatu yang diharapkan. Dalam praktik pembuatan karya tari yang berorientasi pada tradisi budaya setempat, seorang kreator tari akan berfikir bagaimana melakukan inovasi. Dan setelah berinovasi, hasil karya itu kemudian dipikirkan untuk dilakukan proses difusi agar apa yang diciptakan tidak berhenti pada pementasan saja. Ada beberapa faktor yang membuat sang kreator lupa atau mungkin tidak tahu, bahwa karya tarinya bisa didifusikan untuk kepentingan yang lebih luas. Faktor faktor itu adalah sebagai berikut:

- 1) Kreator tari membuat karya berdasarkan pesanan instan (seni dalam rangka)
- 2) Kreator tari tidak punya dasar kuat untuk membuat karya (kurang referensi)
- 3) Kreator tari tidak memiliki waktu panjang dalam proses penciptaannya (asal jadi).

Tiga dasar itu minimal yang membuat hasil karya sang creator setelah dipentaskan selesai tidak ada *follow up* yang berkaitan dengan nilai-nilai yang ada di dalam tari tersebut. Kenyataan ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Ahimsa, bahwa meskipun inovasi adalah awal dari sebuah perubahan, akan tetapi perubahan yang bersifat sosial, yang melibatkan banyak

individu, tidak akan pernah terjadi jika tidak didukung oleh proses difusi, atau proses penyebaran (Kuswarsantyo, 2017: 6).

Dari permasalahan tersebut apa yang harus dilakukan seorang kreator dalam membuat karya? Jawabnya adalah melakukan difusi untuk karya yang telah diciptakan tersebut. Namun sebelum dilakukan proses difusi, karya tari yang ideal semestinya mempertimbangkan konteks kehidupan di mana karya tari itu diciptakan. Orientasi apa yang dibuat dalam karya tari itu, sehingga memiliki *impact factors* yang signifikan terhadap hasil karyanya.

Bagaimana memunculkan inovasi bagi seorang kreator memang memerlukan kesabaran yang tinggi. Proses ini tidak bisa diperoleh secara instan. Hanya ketekunan dan keseriusan saja yang dapat melahirkan inovasi yang maksimal dan memiliki kualitas bagus. Permasalahan yang muncul di sekitar sang kreator itulah yang mampu memberikan inspirasi bagi pembuatan karya. Peran inovasi ini dapat dikatakan penting sebagai penanda perubahan kebudayaan dan mendorong manusia untuk bekerja keras serta menghasilkan karya yang inovatif yang lain.

Dasar untuk membuat karya inovatif dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa teori relevan yang dapat menguatkan dasar penciptaan karya seni itu. Tema-tema sosial yang berhubungan dengan kehidupan manusia, lingkungan alam, binatang, dan interaksi diantaranya, menjadi sumber penciptaan karya tari yang luar biasa. Belum lagi inspirasi dari bidang politik, hukum dan bidang keilmuan lain yang relevan. Inti dari pembuatan karya yang kontekstual itu sebenarnya pada masalah komunikasi. Membangun komunikasi sebagai dasar untuk melakukan *transfer of feeling* dari artis (penari) pada penonton dengan mengambil tema-tema tertentu adalah bagian dari keberhasilan menciptakan karya berkualitas sangat bagus. Seperti dikemukakan semiotikawan Umberto Eco (Sahid, 2016: 33) memberikan sebuah alternatif proses komunikasi yang dapat diadopsi untuk komunikasi teater. Sejalan dengan itu, maka jika diterapkan untuk karya tari kiranya masih

relevan, karena antara teater dan tari masih serumpun hanya dibedakan pada medium ungkapan ekspresinya.

2. Bagaimana Kontekstualitas karya Tari

Seni dan masyarakat adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Terlebih lagi bicara tentang pengembangan karya seni yang berbasis pada nilai tradisi masyarakat. Telah banyak karya baru yang diciptakan berdasarkan pada konteks kehidupan masyarakat. Konteks tersebut dapat dari aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, dan hal-hal lain yang berkembang seiring dengan perjalanan hidup manusia.

Kontekstualitas yang perlu dipahami dalam pembuatan karya adalah kontekstualitas yang secara langsung dan atau tidak langsung berhubungan dengan fokus atau tema karya seni tari yang akan diciptakan. Pada era 1980-an koreografer muda Yogyakarta saat itu M. Miroto membuat karya tari "Sampah". Dari inovasi karya yang dibuat memunculkan berbagai tafsir yang kemudian berkembang menjadi model pembuatan karya inovatif kontekstual. Sampah di tangan Miroto dijadikan objek material, sedang objek formalnya Miroto menggunakan pola kontemporer. Perpaduan diantarnya menjadi sebuah karya yang secara kontekstual dapat dipahami sebagai penyadaran kepada masyarakat bahwa betapa pentingnya manusia mengerti tentang bagaimana mengelola "sampah" dan menempatkan "sampah" sebagai konsekuensi adanya kehidupan. Di sini karya "Sampah" memberi edukasi luar biasa pada masyarakat.

Kesadaran-kesadaran seperti itu perlu terus ditumbuhkan seiring dengan berkembangnya jaman. Karya lain tentang keprihatinan keadaan lingkungan dan kemanusiaan pun sudah dilahirkan kreator muda seperti Eko PC dari Surakarta. *Cry Jailolo* adalah sebuah narasi yang berkisah melalui perantaraan tubuh. Narasi tentang kerusakan biota bawah laut di perairan dangkal yang ditumbuhi karang-karang. Ruang kosong adalah pesan kuat tentang rumah karang didasar laut Teluk Jailolo yang dihancurkan, di bom, dan dirusak oleh manusia khususnya

nelayan yang tidak bertanggung jawab, untuk mendapatkan hasil laut yang lebih banyak. Karya tari yang diciptakan oleh Eko Supriyanto ini pada awalnya karena adanya permintaan dari Bupati Halmahera Barat yaitu Namto Hui Roba. Eko diminta untuk menggarap karya pada acara tahunan Pemerintah Halmahera Barat yaitu Festival Teluk Jailolo (FTJ) sejak tahun 2012- sekarang, dan akhirnya Eko mengenal, memahami, dan menghayati seni dan budaya masyarakat, sehingga Eko termotivasi untuk membuat karya dengan anak-anak Jailolo Halmahera Barat. Eko juga mengartikan bahwa Cry Jailolo adalah jeritan anak Jailolo untuk tetap bangkit dan semangat. Eko sangat berharap jeritan ini bisa terdengar sampai pelosok dunia melalui visual karya tari Cry Jailolo dan ini sudah dibuktikan oleh Eko dengan tournya ke berbagai Negara, bahkan banyak wisatawan tertarik ke Jailolo setelah melihat pertunjukan tersebut (Pipin Riyanto, 2017: 2)



Dua adegan dalam Tari Cry Jailolo karya Eko PC

(foto: Dok. Pipin, 2017)

Karya Eko PC Cry Jailolo membuktikan bahwa karya akan monumental jika dilandasi

pada pemikiran progresif ke depan yang secara difusional tidak hanya bicara tentang seni itu sendiri. Namun konteks karya itulah yang dijadikan pijakan untuk merubah *image* tentang karya tari yang lebih dapat dipahami masyarakat luas (bukan kalangan seniman saja). Cry Jailolo dibuat secara kontekstual dan diawali dengan observasi, research ke daerah di mana terdapat berbagai permasalahan social, kultural, dan lingkungan yang mengkhawatirkan ekosistem setempat. Kejelian kreator di sini tidak hanya mengedepankan kreativitas membuat koreografi, namun yang lebih utama adalah bagaimana kecerdasan dalam membaca fenomena social yang secara politis bisa memunculkan empaty masyarakat dunia tentang keadaan lingkungan di Halmahera Barat.

Dasar dari dua karya yang menanggapi keadaan social itu menggunakan konsep Alma M. Hawkins. Di mana proses kreatif adalah hal utama dalam berkarya seni. Kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang paling mendasar bagi kehidupan. Kreativitas tidak dihasilkan oleh adanya peniruan, persesuaian atau persesuaian, atau pencocokan terhadap pola-pola yang telah dibuat sebelumnya. Kreativitas menyangkut pemikiran imajinatif: merasakan, menghayati, menghayalkan, dan menemukan kebenaran (Hawkins, 2003:3).

Seniman tari lain adalah Boy G sakti yang karya-karyanya merupakan perpaduan antara tradisi *Minangkabau* dengan teknik-teknik modern yang diadopsi dari bermacam sumber di dunia yang mencakup beragam dimensi, seperti sosial politik, teknologi, informasi sampai modernitas. Namun, ia juga bisa memadukannya dengan budaya-budaya lokal lainnya, seperti budaya *Bali* pada pembukaan acara *Asian Beach Games 2008*. Dari penjelasan itu makin meyakinkan bahwa pengembangan tari kreasi sangat membutuhkan kematangan konsep tradisi dari si penata tari. Boy G, Sakti dengan Gumarang Saktinya telah melakukan eksplorasi tersebut untuk membuat karya-karya kontekstual hasil inovasi yang kemudian didifusikan menjadi sebuah model karya bagi

masyarakat tidak hanya kalangan seniman namun masyarakat umum. Hal ini terjadi karena karya-karya Boy G Sakti mengandung nilai-nilai kultural yang memiliki pesan untuk senantiasa melestarikan nilai-nilai budaya tradisi. Dengan kekuatan tradisi itulah maka penguaruh budaya asing dapat terbentengi.

3. Tema Sosial dalam Karya Tari mampu memberikan perubahan bagi kehidupan masyarakat

Diangkatnya tema-tema sosial dalam karya tari, dari hasil pengamatan, prosentasi untuk memberi pengaruh pada keadaan social dan perubahan bagi kehidupan masyarakat masih minim pengaruhnya terhadap perubahan perilaku masyarakat. Hal ini terutama untuk karya seni yang lebih menekankan aspek estetika, penyajian, misalnya tari klasik dan atau tari kerakyatan. Berbeda dengan tari kontemporer.

Kecenderungan yang terjadi pada tari kontemporer lebih banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Alasan utama karena media ungkap tari kontemporer lebih realistis dan jelas. Terlebih lagi konsep penyajian kontemporer berbasis koreografi lungkungan, tentu akan sangat mudah memberi pengaruh perubahan kehidupan masyarakat. Pendapat Ahimsa, menyatakan bahwa meskipun inovasi adalah awal dari sebuah perubahan, akan tetapi perubahan yang bersifat sosial, yang melibatkan banyak individu, tidak akan pernah terjadi jika tidak didukung oleh proses difusi, atau proses penyebaran (Ahimsa, 2017: 6).

Startegi itu nampaknya telah dilakukan Eko Pc sehingga karyanya dikenal secara luas oleh masyarakat tidak hanya di sekitar Jailolo namun di seluruh Indonesia bahkan dunia. Itulah karya Eko PC sebagai sebuah ajakan kepada masyarakat untuk peduli lingkungan dan ekologi alam di wilayah Jailolo adalah bukti. Kepekaan koreografer dalam membaca situasi sosial ini dapat diterima masyarakat untuk bersama sama mendukung upaya penyadaran pentingnya menyelamatkan ekologi alam dan lingkungan hidup.

Apa yang telah dilakukan Eko PC dalam membuat karya tari dilandasi pemahaman bahwa Globalisasi telah membangun interaksi sosial yang melibatkan nilai-nilai sosio-kultural individu atau kelompok yang melintasi batas komunikasinya untuk berhubungan dengan entitas lain (Rahmawati, 2010: 110). Termasuk korelasi antar bidang yang dilewati globalisasi. Salah satu yang berhubungan dengan fenomena seni tradisional yang kini menjadi sumber penciptaan tari kontemporer.

KESIMPULAN

Bekal untuk menciptakan karya tari ternyata tidak hanya cukup dengan menguasai teori koreografi atau komposisi saja. Namun pengalaman empirik penata tari ternyata menjadi sesuatu yang lebih mengedepan, untuk menggali kemampuan diri dalam memunculkan inovasi. Namun demikian referensi sebagai dasar menciptakan tari juga memiliki peran untuk menguatkan pengalaman empirik sebelum dituangkan ke dalam proses penciptaan karya tari. Artinya kedua sumber tersebut harus bersimbiose mutualisme dalam menemukan ide gagasan yang akan menjadi karya tari baru.

Berbicara tentang orientasi karya baru, tidak dapat lepas dari masalah kepekaan sosial seorang koreografer. Hal ini sangat dibutuhkan untuk menunjang munculnya ide kreatif dalam menciptakan karya tari. Dan tentu saja kemampuan untuk mendifusikan karya yang diciptakan akan menjadi lebih bermakna dalam proses kreatif yang berkelanjutan. Oleh sebab itu maka budaya instan dalam proses penciptaan karya tari nampaknya tidak lagi populer, untuk menciptakan sebuah karya yang memiliki pesan moral serta monumental. Dengan dasar itulah maka konteks perubahan paradigma dalam menciptakan karya tari harus dirubah. Dari sekedar jadi, menjadi karya bagus, dan ketiga bermanfaat untuk masyarakat luas yang tak terbatas.

DAFTAR PUSTAKA

Ahimsa Putra, H.S., 2003. *“Gendhon Humardani Sang Inovator dalam*

- Berbagai Wacana*”: Mengenang 20 tahun Kepergian Gendhon Humardani, Waridi (ed). Surakarta: Program Pendidikan Pascasarjana, STSI Surakarta
- Bee, R.L., 1974. *Patterns and Processes*. New York: The Free Press
- Hawkins, Alma M., 2003. *Bergerak Menurut Kata Hati*. Terjemahan I Wayan Dibia (Jakarta: Ford dan Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia)
- Kuswarsantyo, 2014. *Seni Tradisional Sumber Pengembangan Karya Tari*. Yogyakarta: Bale Seni.
- Rahmawati, Ayu Diasti (et. al.). 2010. “Globalisasi Budaya dan Bahasa Indonesia Sebagai Identitas Bangsa”. *Multiversa, Journal of International Studies, Vol.1 No1*.
- Rianto, Pipin, 2017. *Proses Kreatif Eko Supriyanto Dalam Karya Tari CRY JAILOLO*. Surakarta: Skripsi, Program Studi Seni Tari Jurusan Seni Tari, ISI Surakarta.
- Rogers, E.M., 1962. *Diffusion of Innovations*. New York: The Free Press of Glencoe.
- Sahid, Nur. 2016. *SEMIOTIKA untuk Teater, Tari, Wayang Purwa dan Film*. Yogyakarta: Gigih Pustaka Mandiri.
- Sutiyono. 2013. *Poros Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Graha Ilmu.